

Operasi Bariatrik Menurut Pandangan Islam

Zahwa

Email: zahwaaa42@gmail.com

Nadya Katarina Firdaus

Email: nadyakatarina16@gmail.com

Hilyati

Email: hlyaa752@gmail.com

Korespondensi penulis: zahwaaa42@gmail.com

Abstract. *In the last 10 years, obesity cases in Indonesia have significantly increased, from 10.5 percent in 2007 to 21.8 percent in 2010. Bariatric surgery has become one of the alternative conservative medical treatments to address this issue. The role of bariatric surgery is still debated, both in terms of its risks and its legality in Islamic perspective. We explain the influence of the underlying reasons for bariatric surgery on its legality in the view of Islam and conclude that the surgery is permissible when it is for health reasons and prohibited when the goal is for cosmetic purposes.*

Keywords: *Bariatric Surgery, Diet, Obesity*

Abstrak. Dalam 10 tahun terakhir, kasus obesitas di Indonesia meningkat dengan signifikan yaitu dari 10,5 persen pada 2007 menjadi 21,8 persen pada 2010. Operasi bariatric menjadi salah satu alternatif perawatan medis konservatif untuk menangani hal tersebut. Peran dari operasi bariatric ini masih sampai sekarang diperdebatkan baik dalam lingkup resiko ataupun kejelasan hukumnya dalam pandangan Islam. Kami menjelaskan pengaruh alasan pendorong dilakukannya operasi bariatric ini terhadap hukumnya dalam pandangan Islam dan menyimpulkan bahwa operasi boleh dilakukan apabila untuk hal kesehatan dan diharamkan jika tujuannya untuk mempercantik diri.

Kata kunci: *Diet, Obesitas, Operasi Bariatrik*

LATAR BELAKANG

Obesitas merujuk pada penumpukan lemak tubuh yang berlebihan dan berpotensi menimbulkan risiko kesehatan serius. Di Indonesia, angka obesitas mengalami peningkatan signifikan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut laporan dari

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia menjadi negara dengan tingkat obesitas tertinggi di Asia Tenggara, dengan lebih dari 30% penduduk dewasa mengalami kelebihan berat badan atau obesitas.

Pada tahun 2020, data dari WHO juga mengindikasikan peningkatan terus-menerus dalam tingkat obesitas di Indonesia, di mana sekitar 21% penduduk dewasa dinyatakan mengalami obesitas. Dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang mengalami obesitas ini, masyarakat berbondong-bondong untuk mencari cara tercepat untuk menurunkan berat badannya. Mulai dari diet sampai berolahraga semua mereka tempuh. Akan tetapi, tentu saja semua cara itu memakan banyak waktu dan tenaga. Tak hanya itu, hasil yang nampak juga memerlukan waktu yang banyak. Tak jarang banyak orang yang lebih memilih untuk mencari cara dengan waktu yang sedikit tapi menunjukkan hasil yang nyata. Masyarakat mulai tertarik pada operasi bariatric.

Operasi Bariatric adalah tindakan medis yang bertujuan untuk membantu pasien mengatasi risiko penyakit komplikasi yang timbul akibat obesitas dan masalah metabolik lainnya melalui penurunan berat badan.. Hal ini dilakukan dengan mengurangi kapasitas lambung dan merubah sistem pencernaan sehingga manusia dapat merasa kenyang jauh lebih cepat di satu waktu. Masyarakat sangat tertarik dengan alternatif satu ini.

Masyarakat mulai menggemari trend operasi bariatric untuk penurunan berat badan ini karena melihat banyak kalangan papan atas atau tokoh public yang berhasil menurunkan berat badannya melalui tindakan operasi bariatric ini. Salah satu nama yang terus dikaitkan dengan tindakan ini adalah Melly Goeslow. Ia telah berhasil menurunkan berat badannya dari 100 kg menjadi 52-53 kg. Dampaknya, masyarakat semakin percaya dan ingin melakukan hal yang sama.

Akan tetapi, apakah niat yang ada saat ingin melakukan operasi bariatric ini sejalan dengan ajaran islam? Awalnya tindakan ini dilakukan dengan tujuan kesehatan maupun pengobatan. Namun, semakin kesini banyak masyarakat yang melakukan tindakan bariatric ini dengan tujuan untuk mempercantik diri. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh niat operasi bariatric dalam pandangan islam. Penelitian ini dilakukan dengan dua metode gabungan, yaitu metode deskriptif dan metode fenomenologi yang dilakukan oleh pengamat terhadap topik yang akan diteliti.

KAJIAN TEORITIS

Obesitas telah muncul sebagai masalah kesehatan global yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir dan diperkirakan akan terus memburuk di masa mendatang (Lai, C. et al., 2022). Tren yang mengkhawatirkan ini merupakan hasil dari perubahan gaya hidup, termasuk perilaku kurang gerak dan pilihan pola makan yang buruk. Selain itu, berbagai faktor berkontribusi terhadap perkembangan obesitas, seperti gangguan endokrin, sindrom metabolik, pola makan yang tidak tepat, penggunaan narkoba, dan faktor keturunan (Suen, K, L. et al., 2019). Meningkatnya prevalensi obesitas telah menempatkan beban berat pada sistem perawatan kesehatan di seluruh dunia (Melo, D, S, T. et al., 2017). Obesitas ditandai dengan penumpukan jaringan adiposa yang berlebih dan berkaitan erat dengan berbagai penyakit kronis, termasuk penyakit kardiovaskular, resistensi insulin, sindrom metabolik, hipertensi, diabetes melitus tipe 2, gangguan muskuloskeletal, sleep apnea, dan beberapa jenis kanker.

Obesitas telah dikenal sebagai penyakit kronis yang kompleks dengan prevalensi yang terus meningkat, menjadikannya epidemi utama di seluruh dunia. Meningkatnya insiden obesitas merupakan tantangan serius bagi otoritas kesehatan masyarakat karena hubungannya dengan berbagai penyakit kronis. Selain itu, hubungan antara obesitas dan faktor genetik, biologis, sosioekonomi, dan lingkungan telah banyak diteliti. Faktor-faktor ini berkontribusi pada kompleksitas obesitas sebagai kondisi kronis dan menyoroti kebutuhan mendesak akan strategi yang komprehensif untuk mengatasi masalah kesehatan global ini. Obesitas adalah kondisi kronis yang kompleks, multi-faktorial, dan berhubungan dengan mortalitas dan morbiditas yang signifikan serta terjadi di seluruh dunia (Sorani, A. dan Sakariya, K., 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, prevalensi obesitas telah meningkat dengan cepat baik di negara maju maupun negara berkembang. Prevalensi obesitas pada orang dewasa dan muda juga mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan dalam skala global. Obesitas bukan semata-mata hasil dari pilihan pribadi, melainkan kombinasi dari faktor genetik, biologis, sosial ekonomi, dan lingkungan. Obesitas bukan hanya masalah terhadap individu itu sendiri, tetapi juga merupakan faktor risiko utama untuk beberapa masalah kesehatan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), obesitas terdaftar sebagai salah satu dari enam faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap beban penyakit (Li, X. et al., 2019).

Obesitas merupakan kondisi yang kompleks dan multifaktorial yang dipengaruhi oleh berbagai penyebab. Salah satu penyebab utama obesitas adalah kombinasi dari faktor genetik dan lingkungan (Yue et al., 2022). Faktor genetik memainkan peran penting

dalam perkembangan obesitas. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa gen tertentu dapat mempengaruhi seseorang untuk mengalami obesitas dengan mempengaruhi metabolisme, pengaturan nafsu makan, dan kemampuan penyimpanan lemak.

Faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam perkembangan obesitas. Ini termasuk faktor pola makan, gaya hidup, status sosial ekonomi, dan ketersediaan pilihan makanan yang tidak sehat. Sebagai contoh, gaya hidup yang tidak banyak bergerak yang ditandai dengan kurangnya aktivitas fisik dan terlalu lama duduk atau tidak aktif dapat menyebabkan kenaikan berat badan dan pada akhirnya obesitas.

Faktor lingkungan penting lainnya adalah ketersediaan dan aksesibilitas pilihan makanan yang tidak sehat. Makanan-makanan ini, yang sering kali tinggi kalori, gula, dan lemak, dipasarkan secara besar-besaran dan mudah diakses, sehingga menyulitkan individu untuk membuat pilihan yang sehat. Selain itu, prevalensi lingkungan obesogenik, yang ditandai dengan kombinasi faktor-faktor yang mendorong kebiasaan makan yang tidak sehat dan perilaku kurang gerak seperti keberadaan restoran cepat saji, akses terbatas ke makanan segar dan bergizi, dan kurangnya ruang yang aman untuk aktivitas fisik, berkontribusi pada meningkatnya tingkat obesitas. Selain itu, konsumsi makanan ultra-proses dan minuman berpemanis telah dikaitkan dengan peningkatan risiko obesitas. Secara keseluruhan, penyebab obesitas dapat dikaitkan dengan kombinasi faktor genetik dan lingkungan.

Peningkatan pesat tingkat obesitas pada populasi yang secara genetik stabil menunjukkan bahwa faktor sosial dan lingkungan memainkan peran penting dalam menyebabkan obesitas. Prevalensi obesitas yang tidak kunjung menurun menunjukkan bahwa alasan utama penyebab obesitas adalah faktor lingkungan (Lin et al., 2018). Faktor lingkungan, seperti pola makan dan pilihan gaya hidup, telah berkontribusi terhadap peningkatan populasi obesitas.

Penelitian menunjukkan bahwa asupan lemak makanan yang berlebihan memiliki korelasi langsung dengan pembentukan lemak tubuh, yang merupakan salah satu kontributor utama obesitas. Namun, bahkan ketika asupan lemak makanan dikurangi, kejadian obesitas masih meningkat, menunjukkan bahwa beberapa faktor diet terlibat dalam perkembangannya. Selain asupan lemak makanan yang berlebihan, faktor makanan lain seperti konsumsi minuman berpemanis dan makanan padat energi dengan kadar asam lemak jenuh yang tinggi, gula tambahan, dan garam juga telah terlibat dalam

perkembangan obesitas (Escalon et al., 2021). Secara keseluruhan, penyebab obesitas dapat dikaitkan dengan kombinasi faktor genetik dan lingkungan (Pop et al., 2021). Meskipun faktor genetik mungkin berperan dalam menentukan kerentanan seseorang terhadap obesitas, peningkatan yang signifikan dalam tingkat obesitas selama beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa faktor lingkungan adalah pendorong utama epidemi obesitas.

Dalam upaya mempertahankan gaya hidup sehat, mengikuti pola makan yang seimbang dan bergizi sangatlah penting. Pola makan yang sehat mencakup berbagai makanan dan minuman yang membantu seseorang mempertahankan berat badan yang sehat, menjadi sehat, dan mencegah penyakit (Mousavi et al., 2022). Selain itu, diet yang seimbang, jika dikombinasikan dengan aktivitas fisik yang teratur, dapat berkontribusi secara signifikan dalam mencapai dan mempertahankan berat badan yang benar (Cicchella et al., 2021). Pola makan yang seimbang tidak hanya mendukung kesehatan fisik, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesehatan yang baik secara keseluruhan. Penelitian telah menunjukkan bahwa diet memiliki implikasi penting bagi kesehatan fisik dan psikologis, serta kesehatan secara keseluruhan.

Intervensi diet atau diet dengan olahraga bertujuan untuk mencegah/memperbaiki penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup, yang merupakan kunci untuk menjaga kesehatan fisik. Selain kesehatan fisik, diet yang seimbang juga mendukung sistem kekebalan tubuh yang efektif dan memberikan perlindungan terhadap infeksi, kanker, dan penyakit lainnya. Selain itu, penelitian telah mengindikasikan bahwa menjaga pola makan yang sehat dan melakukan latihan fisik secara teratur berkontribusi pada peningkatan hasil kesehatan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (Sánchez-Hernando et al., 2021). Pola makan yang sehat, dikombinasikan dengan olahraga teratur, telah terbukti memiliki banyak manfaat bagi individu dari segala usia. Kesimpulannya, menerapkan pola makan yang seimbang sangat penting untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan dan mempertahankan gaya hidup sehat (Cicchella et al., 2021). Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa menerapkan pola makan yang seimbang sangat penting untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan dan mempertahankan gaya hidup sehat.

Untuk mengatasi obesitas secara efektif, perlu mempertimbangkan interaksi yang kompleks antara faktor-faktor tersebut dan mengembangkan pendekatan yang komprehensif terhadap pola makan dan gaya hidup. Seperti yang disebutkan dalam beberapa sumber, obesitas tidak hanya disebabkan oleh satu faktor atau makanan tertentu. Meskipun menemukan solusi diet yang pasti untuk obesitas masih sulit dipahami, jelas bahwa fokus pada pengurangan satu jenis makanan saja tidak akan berhasil (Rizkalla, 2010). Obesitas adalah gangguan kronis yang kompleks dan multifaktorial, yang dipengaruhi oleh faktor genetik, perilaku, dan lingkungan (Rahati et al., 2022). Oleh karena itu, diet untuk obesitas tidak boleh terbatas pada menghilangkan atau mengurangi satu jenis makanan tertentu, tetapi harus berfokus pada penerapan kehidupan yang sehat seperti aktivitas fisik teratur yang dapat mengatasi berbagai faktor yang terlibat dalam obesitas. Diet obesitas yang komprehensif harus memprioritaskan makanan yang seimbang dan bergizi yang meningkatkan kesehatan secara keseluruhan dan mendukung manajemen berat badan. Hal ini termasuk mengonsumsi berbagai macam buah-buahan, sayuran, biji-bijian, protein tanpa lemak, dan lemak sehat. Selain kualitas makanan, kualitas kehidupan sehari-hari juga patut di perhatikan. Berolahraga atau aktivitas fisik lainnya juga dapat menurunkan berat badan agar menjadi ideal dan menghindari obesitas. Jadi diet disini tidak hanya terfokus dan bergantung pada pengurangan jumlah makanan yang dimakan, tetapi juga bergantung pada olahraga atau aktivitas fisik yang dilakukan. Peningkatan aktivitas fisik berbanding terbalik dengan penambahan berat badan dan prevalensi obesitas.

Penanganan obesitas dapat melibatkan berbagai metode, termasuk penggunaan obat-obatan, pendekatan non-obat, dan bahkan prosedur bedah. Salah satu pendekatan non-obat yang sangat penting dalam penanganan obesitas adalah perubahan gaya hidup, yang mencakup modifikasi aktivitas fisik dan pola makan. Selain itu, tindakan operasi seperti operasi bariatrik juga merupakan pilihan. Operasi bariatrik melibatkan pengurangan ukuran lambung dengan memotong sebagian organ lambung. Dengan cara ini, kapasitas lambung untuk menampung makanan berkurang secara signifikan, membatasi asupan makanan dan penyerapan nutrisi.

Istilah "bariatrik" berasal dari kata "baros," yang berarti "berat" atau "besar." Oleh karena itu, operasi bariatrik digunakan sebagai tindakan bedah untuk mengatasi obesitas pada pasien. Prosedur bedah bariatrik, juga dikenal sebagai bedah penurunan berat badan, telah menjadi pilihan pengobatan yang semakin populer dan efektif bagi individu yang mengalami obesitas berat dan masalah kesehatan terkaitnya.

Menurut National Institute for Health and Care Excellence, operasi bariatrik adalah pilihan yang layak untuk pasien yang tidak mengalami keberhasilan dengan perubahan gaya hidup dan pengobatan saja (Saady, A, R. dan Ejeckam, C, G., 2019). Bedah bariatrik secara konsisten terbukti menjadi pengobatan yang paling efektif untuk pasien dengan obesitas berat yang mencari penurunan berat badan jangka panjang dan resolusi komorbiditas terkait obesitas. Penderita obesitas disini biasanya sudah berada pada tingkat III yaitu morbid dan sulit untuk diatasi bila hanya dengan program diet, pola makan sehat, dan aktivitas fisik seperti berolahraga. Berat badan yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki indeks massa tubuh (IMT) di atas 40 atau IMT di atas 35 dengan komplikasi akibat obesitas.

Selain penurunan berat badan, bedah bariatrik juga memberikan peningkatan yang signifikan dalam kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Dengan tingginya angka kekambuhan yang terjadi pada metode penurunan berat badan lainnya, operasi bariatrik menjadi pilihan yang tepat untuk menurunkan berat badan secara berkelanjutan (Shrivastava et al., 2008). Beberapa penelitian secara konsisten menunjukkan efektivitas bedah bariatrik dalam mencapai penurunan berat badan yang berkelanjutan dan meningkatkan parameter metabolisme seperti insulin, glukosa, dan metabolisme lipid, serta mengurangi risiko penyakit terkait obesitas (Groth et al., 2020). Selain itu, bedah bariatrik telah terbukti menjadi intervensi yang hemat biaya dibandingkan dengan strategi penurunan berat badan lainnya (Sjaff, 2018). Kesimpulannya, dengan operasi bariatrik, orang yang mengalami obesitas dapat mengurangi risiko penyakit metabolik yang mengancam jiwa.

Penting untuk dicatat bahwa operasi bariatrik harus dipertimbangkan dan dievaluasi secara cermat secara individual, terutama pada pasien lanjut usia. Dalam kondisi seperti itu, risiko dan manfaat pengobatan harus dipertimbangkan dengan cermat. Salah satu risiko paling signifikan yang terkait dengan bedah bariatrik adalah potensi komplikasi pasca bedah. Komplikasi ini dapat berkisar dari masalah kecil seperti infeksi

luka dan perdarahan, hingga kondisi yang lebih serius seperti kebocoran anastomosis, sepsis abdominal, tromboemboli vena, dan kejadian jantung akut. Meskipun bedah bariatrik telah diidentifikasi sebagai pengobatan yang aman dan efektif untuk obesitas dan komorbiditas terkait, tingkat keparahan komplikasi pasca-bedah cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah prosedur bariatrik. Selain itu, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa bedah bariatrik dapat dikaitkan dengan komplikasi gastrointestinal dan peningkatan risiko kanker gastro-esofagus. Selain itu, pasien yang menjalani bedah bariatrik dapat mengalami kekurangan nutrisi karena perubahan kemampuan sistem pencernaan untuk menyerap nutrisi. Penting bagi para profesional kesehatan dan pasien yang mempertimbangkan bedah bariatrik untuk mempertimbangkan potensi risiko terhadap potensi manfaatnya.

- **Jenis-jenis Operasi Bariatrik**

1. Gastrektomi Lengan

Prosedur:

- a. Perut terbebas dari organ-organ disekitarnya.
- b. Stapler bedah digunakan untuk mengangkat 80% bagian perut, membuatnya jauh lebih kecil.

Keuntungan:

Berikut adalah beberapa keuntungan dari metode ini:

1. Lebih sederhana secara teknis dan memerlukan waktu operasi yang lebih singkat.
2. Cocok untuk pasien dengan kondisi medis yang berisiko tinggi.
3. Dapat menjadi langkah awal dalam penanganan obesitas berat pada pasien.
4. Berfungsi sebagai persiapan menuju prosedur bypass lambung atau SADI-S.
5. Efektif dalam menurunkan berat badan dan meningkatkan kondisi yang terkait dengan obesitas.

Kekurangan:

- Prosedur yang tidak dapat dibalik.
- Dapat memperburuk atau menyebabkan timbulnya refluks baru dan rasa terbakar pada jantung.
- Dampak yang lebih kecil pada metabolisme dibandingkan dengan prosedur bypass.

2. Bypass Lambung Roux-en-Y (RYGB)

Prosedur:

- a. Pertama-tama, perut dipecah menjadi dua bagian, satu bagian atas yang lebih kecil dengan ukuran sekitar sebesar telur. Sebagian besar bagian lambung dilewati sehingga tidak lagi berfungsi dalam penyimpanan atau pencernaan makanan.

b. Bagian usus kecil juga dipecah dan dihubungkan ke kantong lambung baru untuk memungkinkan makanan melewati. Segmen usus kecil yang menghubungkan lambung yang dilewati atau lebih besar ini ditempatkan sekitar 3-4 kaki ke bawah, membentuk struktur yang mirip dengan huruf Y.

c. Akhirnya, asam lambung dan enzim pencernaan dari bagian lambung yang dilewati dan awal usus halus akan mencampur dengan makanan yang dikonsumsi.

Manfaat dari prosedur ini mencakup:

- Penurunan berat badan yang konsisten dan berkelanjutan.
- Efektif dalam mencapai remisi dari kondisi-kondisi yang terkait dengan obesitas.
- Proses yang dilakukan dengan teknik yang canggih dan memiliki standar yang jelas.

Kekurangan:

- Secara teknis lebih kompleks jika dibandingkan dengan gastrektomi lengan atau pita lambung.
- Defisiensi vitamin dan mineral lebih banyak dibandingkan gastrektomi lengan atau pengikatan lambung.
- Ada risiko komplikasi dan penyumbatan usus kecil.
- Ada risiko terjadinya maag, terutama dengan penggunaan NSAID atau tembakau.
- Dapat menyebabkan “dumping syndrome”, perasaan mual setelah makan atau minum, terutama yang manis-manis.

3. Pita Lambung yang Dapat Disesuaikan (AGB)

Prosedur:

Perangkat ini ditempatkan dan diamankan di sekitar bagian atas perut sehingga menciptakan kantong kecil di atas pita.

Keuntungan:

- Risiko komplikasi pada periode awal setelah operasi sangat rendah.
- Tidak ada pemotongan atau pembelahan lambung atau usus yang terlibat dalam prosedur ini.
- Pasien dapat pulang pada hari yang sama dengan operasi.
- Risiko kekurangan vitamin dan mineral sangat minim.

Kekurangan:

- Metode ini mungkin memerlukan beberapa penyesuaian dan kunjungan bulanan selama tahun pertama.
- Penurunan berat badan lebih lambat dan lebih sedikit dibandingkan dengan prosedur bedah lainnya.
- Ada risiko pergerakan pita (tergelincir) atau kerusakan pada perut seiring waktu (erosi).
- Membutuhkan implan asing untuk tetap berada di dalam tubuh.
- Memiliki tingkat operasi ulang yang tinggi

- Dapat mengakibatkan masalah menelan dan pembesaran kerongkongan.
4. Diversi Biliopankreas dengan Duodenal Switch (BPD/DS)
- Prosedur:**
- a. Setelah lambung mengalami perubahan menjadi bentuk yang menyerupai tabung, bagian awal dari usus kecil dipisahkan dari lambung.
 - b. Kemudian, sebagian dari usus kecil diangkat dan dihubungkan dengan saluran keluar baru yang telah dibuat dari lambung. Sehingga, ketika pasien mengonsumsi makanan, makanan tersebut melewati lambung yang berbentuk tabung dan masuk ke bagian terakhir dari usus kecil.
- Keuntungan:**
- Di antara hasil terbaik untuk meningkatkan obesitas.
 - Mempengaruhi hormon usus sehingga menyebabkan berkurangnya rasa lapar dan lebih kenyang setelah makan.
 - Ini adalah prosedur paling efektif untuk pengobatan diabetes tipe 2.
- Kekurangan:**
- Memiliki tingkat komplikasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan prosedur lainnya.
 - Malabsorpsi tertinggi dan kemungkinan lebih besar terjadinya defisiensi vitamin dan zat gizi mikro.
 - Refluks dan rasa terbakar di jantung dapat berkembang atau menjadi lebih buruk.
 - Risiko buang air besar lebih encer dan lebih sering.
 - Pembedahan yang lebih kompleks membutuhkan waktu operasi yang lebih lama.
5. Bypass Duodeno-Ileal Anastomosis Tunggal dengan Gastrektomi Lengan (SADI-S)
- Prosedur:**
- a. Proses operasi dimulai dengan langkah yang identik dengan gastrektomi lengan, yang melibatkan pembentukan perut berbentuk tabung yang lebih kecil.
 - b. Bagian awal dari usus kecil dibagi secara tepat setelah lambung.
 - c. Sebuah bagian dari usus yang membentuk lingkaran diukur beberapa meter dari ujungnya, dan selanjutnya dihubungkan dengan lambung. Ini merupakan satu-satunya penghubungan usus yang dilakukan dalam prosedur ini.
- Keuntungan:**
- Sangat efektif untuk penurunan berat badan jangka panjang dan remisi diabetes tipe 2.
 - Lebih sederhana dan cepat untuk dilakukan (satu sambungan usus) dibandingkan bypass lambung atau BPD-DS.
 - Pilihan yang sangat baik untuk pasien yang telah menjalani gastrektomi lengan dan ingin menurunkan berat badan lebih lanjut.
- Kekurangan:**

- Vitamin dan mineral tidak terserap sebaik pada gastrektomi lengan atau pita lambung.
- Operasi yang lebih baru dengan hanya data hasil jangka pendek.
- Berpotensi memperburuk atau mengembangkan refluks baru.
- Risiko buang air besar lebih encer dan lebih sering.

METODE PENELITIAN

Penelitian judul ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hal ini didukung dengan peneliti yang mendeskripsikan hasil riset data dan pengamatan perilaku dari Masyarakat yang memilih operasi bariatric sebagai alternatif untuk usaha dalam menurunkan berat badan. Di samping itu, penelitian juga mencakup penggunaan pendekatan fenomenologi, suatu metode yang digunakan untuk memeriksa bagaimana individu mengalami suatu peristiwa secara subjektif dan memberikan interpretasi terhadap makna fenomena tersebut. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dan berupaya untuk memahami serta menjelaskan signifikansi suatu pengalaman yang dialami oleh suatu kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era globalisasi saat ini, penyebaran obesitas semakin luas dan menyentuh angka yang cukup tinggi. Adanya fenomena ini membuat suatu budaya stigma berat badan yang meresap dan mengakar di lingkungan Masyarakat. Dalam sebuah studi penelitian bahwa beberapa bentuk diskriminasi terhadap berat badan lebih sering ditemukan dibanding dengan diskriminasi terhadap suatu suku ataupun budaya. Dalam beberapa tahun belakangan, diskriminasi terhadap berat badan semakin meluas secara global. Budaya tentang stigma berat badan ini digambarkan menjadi suatu penolakan sosial bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan apa yang secara tidak langsung dikatakan sebagai tubuh yang ideal. Mereka dituntut untuk memiliki tubuh yang ideal. Sebagian Masyarakat yang menuntut hal ini tidak mempedulikan dengan cara apa mereka mendapatkan tubuh ideal tersebut. Banyak orang menerima penolakan sosial akibat hal ini. Hal ini menyebabkan Sebagian besar orang merasa harus memiliki tubuh yang ideal agar mendapat persetujuan atau penerimaan, rasa hormat, dan dihargai oleh publik. Perasaan tidak adil inilah yang mendorong Masyarakat untuk melakukan apapun

demi mendapatkan tubuh yang ideal. Tidak sedikit dari mereka rela mengeluarkan banyak uang untuk hal ini. Operasi bariatric menjadi salah satu hal yang banyak diminati untuk mengurangi berat badan atau mendapatkan tubuh yang ideal. Hal ini didorong oleh hasil yang didapatkan terhitung cepat disbanding dengan Tindakan yang lain. Selain itu, banyaknya tokoh publik yang juga melakukan operasi bariatric ini juga menambah kepercayaan Masyarakat untuk melakukan hal yang sama. Akan tetapi, dengan niat untuk mempercantik diri, mendapat tubuh yang ideal, dan mendapatkan penerimaan dari publik tidak sejalan dengan pandangan islam karena dianggap mengubah ciptaan dari Allah SWT. Merubah apa yang telah Allah SWT ciptakan merupakan tindakan memodifikasi, menambahkan, atau mengurangi bentuk atau hal yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT sehingga menghasilkan bentuk atau keadaan yang berbeda dari yang semula. Apalagi jika operasi ini dilakukan hanya dengan tujuan memperindah diri tanpa ada indikasi medis yang darurat. Larangan ini disebutkan dalam beberapa ayat pada Al-Quran, diantaranya sebagai berikut.



Dalam konteks ayat ini, jika diterapkan pada prosedur operasi bariatrik, dijelaskan bahwa upaya dan tipu daya setan terkait dengan penggunaan potensi jahat yang ada pada manusia untuk mencelakakan manusia dengan cara menyesatkannya, membuat mereka memandang sesuatu yang haram sebagai halal, sehingga mereka menganggap semua tindakan yang dilarang sebagai baik. Selain itu, ayat ini juga menegaskan larangan untuk

mengubah ciptaan Allah dan memberikan peringatan bahwa ini adalah tipu daya dari setan.

Dalam tafsir al-Misbah, disebutkan bahwa beberapa ulama menggunakan ayat surah an-Nisa ayat 119 sebagai dasar untuk melarang perubahan fisik manusia melalui berbagai cara, termasuk operasi plastik. Argumennya diperkuat dengan merujuk pada firman Allah SWT dalam QS. ar-Rum (30): 30.



Ayat ini menggambarkan bahwa manusia, saat diciptakan oleh Allah, telah diberikan fitrah yang mengarahkan mereka untuk mengikuti agama yang benar, yaitu agama tauhid. Inilah dasar penciptaan manusia, dan tidak ada yang boleh mengubah fitrah ini. Agama yang benar adalah agama tauhid, tetapi sayangnya, banyak orang tidak menyadari bahwa mengikuti agama Islam adalah bagian dari fitrah mereka.

Selain itu, ayat ini juga mengaitkannya dengan sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang dicatat oleh Imam Muslim. Hadis tersebut mengutuk praktik seperti tato dan pencabutan rambut wajah, yang mengubah ciptaan Allah SWT.

Lebih lanjut, menurut penafsiran Quraish Shihab, makna dari surah an-Nisa ayat 119 ini tidak bersifat mutlak sebagai larangan. Jika perubahan yang dilakukan bertentangan dengan ajaran setan, seperti mengubah ciptaan Allah SWT sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka hal itu dilarang. Namun, jika perubahan pada ciptaan Allah SWT itu disetujui oleh agama dan tidak mengubah atau merusak fungsinya, maka itu dapat diterima. Dengan kata lain, jika ada alasan yang sah dan sesuai dengan ajaran agama, maka perubahan tersebut boleh dilakukan.

Operasi bariatric ini sebenarnya juga merupakan salah satu pilihan yang disarankan oleh dokter setelah mencoba berbagai metode menurunkan berat badan, seperti diet, olahraga rutin, *intermittent fasting*, mengonsumsi obat-obatan, namun tetap tidak berhasil. Sehingga prinsip operasi ini adalah sesuai dengan indikasi medis, tidak sembarangan dilakukan dan bisa dikatakan adalah jalan paling terakhir. Operasi ini juga menjadi sebuah solusi untuk Masyarakat yang obesitasnya kian diperparah oleh berbagai Kumpulan penyakit lainnya seperti diabetes, hipertensi, hiperkolesterolemia, artritis, dan lain-lain. Akan tetapi, dokter juga harus mempertimbangkan dampak baik dan buruknya dalam menentukan pilihan ini karena dari Tindakan yang diambil memberikan efek samping bagi pasiennya, seperti tidak leluasa saat mengonsumsi makan lagi karena biasanya akan langsung muntah, diare, lemas, dan lain-lain. Kesimpulannya, operasi ini boleh dilakukan dengan indikasi medis dan syarat lainnya yang ketat. Hal ini juga didukung oleh hadis yang disebutkan sebagai berikut.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ شَرْبَةِ مِحْجَمٍ أَوْ لَدْعَةٍ مِنْ نَارٍ وَمَا أَحَبُّ أَنْ أَكْتُوِي

Dari Jabir bin Abdullah radhiyallah ‘anhu, dia berkata, "Saya mendengar Nabi ﷺ berkata "Sekiranya ada sesuatu yang lebih baik untuk kalian pergunakan sebagai obat, maka itu ada terdapat pada minum madu, berbekam dan sengatan api panas (terapi dengan menempelkan besi panas di daerah yang luka) dan saya tidak menyukai kay (terapi dengan menempelkan besi panas pada daerah yang luka)." (HR Bukhari dan Muslim).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan islam terhadap operasi bariatric ini terbagi menjadi dua berdasarkan faktor dan alasan yang mendorong atau melatarbelakangi dibalik pengambilan keputusan untuk melakukan Tindakan ini. Operasi Bariatrikini hukumnya akan menjadi haram apabila tujuannya semata-mata karena hanya ingin kurus, mendapatkan tubuh yang ideal ataupun memperindah diri karena dianggap mengubah ciptaan Allah SWT dan tidak mensyukuri apa yang telah diberikan-Nya. Terkecuali jika ditemukan suatu indikasi medis yang bersifat darurat dan merupakan saran ataupun solusi terbaik untuk Kesehatan tubuh maka hukumnya boleh. Akan tetapi, tentu saja pengambilan keputusan ini diambil setelah melewati pertimbangan ketat dari sisi Kesehatan oleh dokter dan tim ahli yang terkait.

DAFTAR REFERENSI

Al Saady, R., & Ejeckam, G. (2019). Histopathological findings in laparoscopic sleeve gastrectomy specimens. *Qatar Medical Journal*, 2019(1).

<https://doi.org/10.5339/qmj.2019.5>

Armstrong, M., Paternostro-Bayles, M., Conroy, M. B., Franklin, B. A.,

Richardson, C., & Kriska, A. (2018). Preparticipation screening before physical activity in community lifestyle interventions. *Translational Journal of the American College of Sports Medicine*, 3(22), 176-180.

<https://doi.org/10.1249/tjx.0000000000000073>

Cicchella, A., Stefanelli, C., & Massaro, M. (2021). Upper respiratory tract

infections in sport and the immune system response. A review. *Biology*, 10(5), 362. <https://doi.org/10.3390/biology10050362>

De Melo, T., Lima, P., Carvalho, K., Fontenele, T., Solon, F., Tomé, A., De Lemos, T., Da Cruz Fonseca, S., Santos, F., Rao, V., & De Queiroz, M. (2017). Ferulic acid lowers body weight and visceral fat accumulation via modulation of enzymatic, hormonal and inflammatory changes in a mouse model of high-fat diet-induced obesity. *Brazilian Journal of Medical and Biological Research*, 50(1). <https://doi.org/10.1590/1414-431x20165630>

Escalon, H., Courbet, D., Julia, C., Srour, B., Hercberg, S., & Serry, A. (2021). Exposure of French children and adolescents to advertising for foods high in fat, sugar or salt. *Nutrients*, 13(11), 3741. <https://doi.org/10.3390/nu13113741>

Groth, D., Woźniewska, P., Olszewska, M., Zabielski, P., Ladny, J. R., Dadan, J., Zalewska, A., Blachnio-Zabielska, A., Diemiszczek, I., Kretowski, A., & Hady, H. (2020). Gender-related metabolic outcomes of laparoscopic sleeve gastrectomy in 6-month follow-up. *Videosurgery and Other Miniinvasive Techniques*, 15(1), 148-156. <https://doi.org/10.5114/wiitm.2019.86800>

How and why weight stigma drives the obesity 'epidemic' and harms health. (2018, August 15). SpringerLink. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12916-018-1116-5>

Lai, C., Lu, H., Huang, A., Chu, L., Chuang, H., & Hsieh, K. (2022).

Bioimpedance analysis combined with sagittal abdominal diameter for abdominal subcutaneous fat measurement. *Frontiers in Nutrition*, 9.

<https://doi.org/10.3389/fnut.2022.952929>

Li, X., Chen, X., Wu, X., Wang, J., Liu, Z., Sun, Y., Shen, X., & Lei, H.

(2019). Rapid detection of adulteration of dehydroepiandrosterone in slimming products by competitive indirect enzyme-linked immunosorbent assay and lateral flow immunochromatography. *Food and Agricultural Immunology*, 30(1), 123-139.

<https://doi.org/10.1080/09540105.2018.1550057>

Lin, C., Su, C., Lo, C., & Chien, Y. (2018). Supplementation with mix of

garcinia cambogia extract, yerba mate extract, and guarana extract lowers body fat but has no effects on high-density lipoprotein cholesterol level. *Obesity Research - Open Journal*, 5(1), 5-10.

<https://doi.org/10.17140/oroj-4-134>

Michelle, C., Ania, J. M., & Aaron, K. S. (2020). *Treatment of adolescent obesity*. JAMA.

2019;322:1707–8.

Mousavi, H., Karandish, M., Jamshidnezhad, A., & Hadianfard, A. M. (2022).

Determining the effective factors in predicting diet adherence using an

intelligent model. *Scientific Reports*, 12(1).

<https://doi.org/10.1038/s41598-022-16680-8>

Pop, T. L., Maniu, D., Rajka, D., Lazea, C., Cismaru, G., Ștef, A., & Căinap, S.

S. (2021). Prevalence of underweight, overweight and obesity in school-aged children in the urban area of the northwestern part of Romania.

International Journal of Environmental Research and Public Health,

18(10), 5176. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105176>

Puhl, R. M., & Heuer, C. A. (2009). The stigma of obesity: A review and

update. *Obesity*, 17(5), 941-964. <https://doi.org/10.1038/oby.2008.636>

Rahati, S., Qorbani, M., Naghavi, A., Nia, M. H., & Pishva, H. (2022).

Association between CLOCK 3111 T/C polymorphism with ghrelin,

GLP-1, food timing, sleep and chronotype in overweight and obese

Iranian adults. *BMC Endocrine Disorders*, 22(1).

<https://doi.org/10.1186/s12902-022-01063-x>

R, & Chalik Sjaff, A. (2018). Bariatric surgery as efforts to overcome obesity

and opportunities medical tourism. *KnE Life Sciences*, 4(9), 97.

<https://doi.org/10.18502/cls.v4i9.3561>

Rizkalla, S. W. (2010). Health implications of fructose consumption: A review

of recent data. *Nutrition & Metabolism*, 7(1), 82.

<https://doi.org/10.1186/1743-7075-7-82>

- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shrivastava, P., Aggarwal, A., & Khazanchi, K. R. (2008). Body contouring surgery in a massive weight loss patient: An overview. *Body Contouring Following Bariatric Surgery And Massive Weight Loss Post-Bariatric Body Contouring*. <https://scite.ai/reports/10.1055/s-0039-1700482>
- Sorani, A., & Sakariya, K. (2019). A study of effect of BMI on pulmonary function tests in young individuals at Rajkot city. *Scholars International Journal of Anatomy and Physiology*, 02(11), 315-317. <https://doi.org/10.36348/sijap.2019.v02i11.002>
- Suen, L., Wang, W., Cheng, K. K., Chua, M. C., Yeung, J. W., Koh, W. K., Yeung, S. K., & Ho, J. Y. (2019). Self-administered auricular acupuncture integrated with a smartphone app for weight reduction: Randomized feasibility trial. *JMIR mHealth and uHealth*, 7(5), e14386. <https://doi.org/10.2196/14386>
- Sánchez-Hernando, B., Antón-Solanas, I., Juárez-Vela, R., Gea-Caballero, V., Carboneres-Tafaner, M. I., Ferrer-Gracia, E., Gállego-Diéguéz, J., Santolalla-Arnedo, I., & Gasch-Gallén, Á. (2021). Healthy lifestyle and academic performance in middle school students from the region of Aragon (Spain). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(16), 8624. <https://doi.org/10.3390/ijerph18168624>

Yue, L., Chen, S., Ren, Q., Niu, S., Pan, X., Chen, X., Li, Z., & Chen, X.

(2022). Effects of semaglutide on vascular structure and proteomics in high-fat diet-induced obese mice. *Frontiers in Endocrinology*, 13.

<https://doi.org/10.3389/fendo.2022.995007>